

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berkembangnya dunia usaha sampai saat ini, menjadikan persaingan antara perusahaan besar maupun perusahaan kecil semakin ketat. Seperti halnya Indonesia dan negara-negara lainnya yang selalu berusaha untuk terus memperbaiki dan mengembangkan perekonomian. Situasi perekonomian yang tidak stabil dapat memicu berbagai permasalahan keuangan perusahaan. Salah satu permasalahan keuangan yang sering dihadapi oleh perusahaan adalah kesulitan keuangan, hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila suatu perusahaan tidak mampu untuk bersaing maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, yang akhirnya akan membuat suatu perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Permasalahan keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengancam eksistensinya sehingga tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Kebangkrutan atau likuidasi merupakan suatu kondisi dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tersebut tidak mampu untuk beroperasi dengan baik (Masdiantini dan Warasniasih. 2020).

Perusahaan manufaktur menarik untuk dijadikan objek penelitian terutama pada sektor barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman karena produk tersebut sering dikonsumsi oleh masyarakat. Fakta di lapangan memberikan gambaran bahwa perusahaan makanan dan minuman sedang kesulitan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini ditandai dengan terjadinya banyak pemutusan hubungan kerja (PHK) karyawan yang dilakukan oleh

perusahaan makanan dan minuman, PHK dilakukan agar perusahaan dapat mengurangi beban biaya berupa gaji dan lain sebagainya. Apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka hal tersebut akan berdampak kepada investor di kemudian hari. Investor menanamkan dananya untuk mendapatkan keuntungan, apabila perusahaan tidak mampu untuk stabil atau kesulitan dalam mengelola keuangannya maka kemungkinan besar investor akan mengalihkan investasinya ke perusahaan lain. Adapun perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang mengalami kesulitan keuangan yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN), Siantar Top Tbk (STTP).

Salah satu permasalahan klasik dalam perekonomian bukan hanya pada negara berkembang akan tetapi juga negara maju yang dapat mengakibatkan menurunnya pendapatan riil masyarakat secara berkelanjutan dan mempunyai dampak negatif dalam perekonomian makro yaitu inflasi dan tingkat bunga SBI. Ketidakstabilan sektor makanan dan minuman di Indonesia akibat inflasi dan tingkat bunga SBI dapat meningkatkan risiko *financial distress*, yaitu kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Inflasi yang tinggi menyebabkan kenaikan biaya produksi, terutama harga bahan baku, yang menekan margin keuntungan. Selain itu, daya beli masyarakat cenderung menurun akibat inflasi, sehingga permintaan terhadap produk makanan dan minuman dapat berkurang. Di sisi lain, kenaikan tingkat bunga SBI membuat biaya pinjaman meningkat, terutama bagi perusahaan yang memiliki utang dalam jumlah besar. Kondisi ini memperburuk arus kas perusahaan karena harus mengalokasikan lebih banyak dana untuk pembayaran bunga, sementara pendapatan mungkin menurun akibat

penurunan penjualan. Kombinasi antara peningkatan biaya operasional, penurunan pendapatan, dan beban bunga yang lebih tinggi dapat mengarah pada *financial distress*, sehingga perusahaan dapat terancam *delisting* atau penghapusan dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Setelah perusahaan dikeluarkan dari BEI, maka semua kewajiban yang dimiliki perusahaan tersebut akan ikut terhapus, termasuk kewajiban untuk menerbitkan laporan keuangan. Ada banyak indikasi yang dapat menunjukkan perusahaan mengalami penurunan kinerja. Jadi suatu perusahaan harus terus meningkatkan dan menjaga kinerjanya untuk menjadi perusahaan yang sehat dan terhindar dari permasalahan keuangan (*financial distress*) atau bahkan kebangkrutan. Namun pada kenyataannya kondisi kesulitan keuangan belum teratasi sehingga kebangkrutan sangat mungkin terjadi. Perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan dengan munculnya *financial distress* menurut peneliti sangat menarik untuk dilakukan sebuah penelitian karena merupakan ancaman yang mungkin bisa dihadapi oleh semua perusahaan tanpa melihat jenis ataupun ukuran perusahaan.

Menurut Dewi, dkk. (2022) *financial distress* adalah kondisi dimana proses menurunnya kondisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami likuidasi. Sedangkan menurut Sari (2023) *financial distress* merupakan kondisi ketika sebuah perusahaan mengalami krisis keuangan dan gagal memenuhi kewajiban debitur karena tidak memiliki dana untuk meneruskan bisnis tersebut. Perusahaan harus mengenal gejala-gejala akan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) agar tidak terjadi kebangkrutan di perusahaan. *Financial distress* dapat diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan yang sudah diterbitkan di situs resmi Bursa Efek Indonesia

(BEI). Laporan keuangan digunakan untuk melihat tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan pada masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang lalu diungkapkan dengan rasio keuangan. Terdapat beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, dan rasio profitabilitas. Selain itu terdapat juga faktor makro ekonomi suatu negara yaitu inflasi dan suku bunga.

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan mengetahui kewajibannya dalam membayar utang jangka pendeknya (Aryati, dkk. 2023). Rasio likuiditas menjelaskan apabila aktiva perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Berdasarkan hasil penelitian dari Romadhina dan Dewi, Putri, dkk, Farhah dan Lukita (2023) menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian dari Eklesia dan Maria, Baghaskara dan Retnani, Amalina dan Trisnaningsih (2023) menyatakan bahwa rasio likuiditas ditemukan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan mengukur tingkat efisiensi pemanfaat sumber daya perusahaan serta dapat menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari (Wahyuni, dkk. 2022). Rasio ini mengukur seberapa jauh aktiva telah digunakan dalam kegiatan perusahaan dan melihat keefektifan perputaran seluruh aset perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat memaksimalkan perputaran aset yang dimiliki maka kemungkinan penjualan akan menurun, jika penurunan ini terus terjadi kemungkinan perusahaan akan memperoleh hasil maksimal akan semakin kecil bahkan bisa mengalami *financial*

*distress*. Berdasarkan hasil penelitian dari Dewi, dkk. (2022), Kharismawan dan efendi, Budiarjo dan Rahayuningsih (2023) menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial Distress*, sedangkan hasil penelitian dari Damajanti, dkk. (2021), Afriyani (2023), Kuntaryanto (2024) menunjukkan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio *Leverage* adalah rasio keuangan yang menunjukkan proporsi utang perusahaan dibandingkan dengan total aset atau ekuitasnya. Semakin banyak penggunaan hutang dalam suatu perusahaan, maka semakin besar kewajiban perusahaan untuk melunasi hutang. Hal tersebut memungkinkan perusahaan rentan mengalami *financial distress*. Berdasarkan penelitian dari Sari, Habibah, dkk, Stepiani dan Nugroho (2023) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian Utami dan Taqwa, Wijaya dan Suhendah, Kwok dan Bangun (2023) menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dimana laba adalah salah satu indikator seberapa baik kinerja perusahaan. Laba yang tinggi juga akan menggambarkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Rohmadini, dkk. 2018). Berdasarkan hasil penelitian dari Aryati, dkk. (2023), Yoganata dan Fitria, Joshlyn dan Widjaja (2024) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan penggunaan aset perusahaan yang efektif akan meminimalkan biaya perusahaan, memungkinkan mereka untuk menghemat dana dan mengelola bisnisnya dengan lebih efisien. Sedangkan penelitian dari Kholisoh, dkk

(2022), Arya dan Suhendah, Noviyana, dkk (2024) menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor lain yang menyebabkan *financial distress* selain model dasar kebangkrutan yaitu makroekonomi. Kondisi *financial distress* dapat diprediksi dengan cara mengevaluasi kondisi makroekonomi yang ada disuatu negara. Jika kondisi makroekonomi disuatu negara buruk maka kemungkinan perusahaan di negara tersebut mengalami *financial distress*. Faktor penyebab *financial distress* dapat berasal dari dalam (internal) perusahaan maupun luar (eksternal) perusahaan. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perusahaan yaitu inflasi dan tingkat bunga SBI.

Inflasi adalah kemerosotan nilai uang (kertas) karena banyaknya dan cepatnya uang (kertas) beredar, sehingga menyebabkan harga barang dan jasa naik. Kenaikan harga yang terjadi akan memberikan efek pada suatu perusahaan, menyebabkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membeli bahan baku akan meningkat sehingga menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian dari Natasa, dkk, Saputra dan Kusumastuti (2023) menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Sedangkan penelitian dari Amelia, dkk. (2024), Adiliana (2023) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Tingkat bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI dijadikan acuan tingkat suku bunga oleh investor pada sektor keuangan di Indonesia. Penetapan suku bunga dilakukan oleh Bank Indonesia sesuai dengan UU Nomor 23 Tahun 1999 tentang bank indonesia. SBI digunakan untuk

mengontrol kestabilan rupiah dan memiliki fungsi sebagai alat operasi pasar terbuka. Semakin tinggi suku bunga SBI akan meningkatkan biaya pinjaman dan dapat merugikan suatu perusahaan sehingga berdampak pada *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian dari Sidharta, dkk, Wijaya, dkk (2023) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian dari Ulaya, (2023), Nurriadianis dan Adi (2021) menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya masih terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, inflasi dan tingkat bunga SBI terhadap *financial distress* sehingga peneliti tertarik untuk menguji kembali faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap *financial distress* dengan sampel dan periode yang berbeda. Maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio *Leverage*, Rasio Profitabilitas, Inflasi dan Suku Bunga SBI Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023”.

UNMAS DENPASAR

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan didalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

- 2) Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 4) Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 5) Apakah inflasi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 6) Apakah tingkat bunga SBI berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji dan menganalisis secara empiris rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- 2) Untuk menguji dan menganalisis secara empiris rasio aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Untuk menguji dan menganalisis secara empiris rasio *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Untuk menguji dan menganalisis secara empiris rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 5) Untuk menguji dan menganalisis secara empiris inflasi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 6) Untuk menguji dan menganalisis secara empiris tingkat bunga SBI terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil bagi semua pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini ketika tujuan penelitian tercapai adalah penelitian ini digunakan untuk menguji teori yang telah ada sebelumnya, dimana berasal dari jurnal acuan. Teori tersebut adalah

teori keagenan dan teori keynesian. Teori keagenan menjelaskan konflik yang muncul karena perbedaan kepentingan antara *principal* (pemilik perusahaan) dengan *agent* (pengelola perusahaan), serta masalah asimetri informasi yang dapat memicu kesempatan *agent* untuk melakukan manipulasi. Sedangkan teori keynes menjelaskan bahwa aktivitas tinggi dalam perekonomian ditentukan oleh total pengeluaran dan langkah pemerintah untuk mengatur ekonomi. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana perusahaan berinteraksi dengan pemilik, manajer dan kondisi ekonomi makro yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan keuangan.

## 2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak perusahaan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan membantu dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan kondisi keuangan perusahaan guna mencegah terjadinya kebangkrutan. Bagi investor, dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui berbagai informasi mengenai kondisi perusahaan sehingga para investor dapat mempertimbangkan dimana dan kapan mempercayakan investasi mereka pada suatu perusahaan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) adalah konsep dalam manajemen dan ekonomi yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (principal) dan manajernya (agent). Dalam hubungan ini pemilik memberikan otoritas kepada manajer untuk mengelola perusahaan sesuai dengan persyaratan yang telah disepakatinya (Damayanti, 2024). Hubungan ini sering kali memunculkan potensi konflik kepentingan karena agent mungkin lebih mementingkan kepentingan pribadi mereka dibandingkan kepentingan principal. Konflik tersebut diperparah oleh asimetri informasi, yaitu ketika agent memiliki informasi lebih banyak tentang situasi perusahaan dibandingkan principal, sehingga principal kesulitan memantau atau mengendalikan tindakan agent. Untuk mengatasi masalah ini, teori agensi juga membahas mekanisme pengawasan dan insentif yang dirancang agar agent bertindak sesuai dengan kepentingan principal, seperti pemberian bonus berbasis kinerja atau penguatan tata kelola perusahaan.

Teori keagenan memiliki hubungan yang erat dengan *financial distress* karena keduanya melibatkan konflik kepentingan antara manajer (agent) dan pemilik (principal) dalam pengelolaan perusahaan. Dalam teori agensi, manajer sering memiliki kepentingan pribadi yang berbeda dari pemilik, seperti fokus pada keuntungan jangka pendek atau peningkatan kompensasi mereka, yang dapat mengarah pada pengambilan keputusan yang tidak optimal. Salah satu contohnya adalah keputusan untuk meningkatkan *leverage* (utang) guna mendanai proyek

berisiko tinggi yang mungkin menguntungkan manajer tetapi meningkatkan risiko gagal bayar bagi perusahaan. Selain itu, asimetri informasi, di mana manajer memiliki informasi lebih banyak tentang kondisi perusahaan dibandingkan pemilik, dapat menyebabkan pemilik kesulitan memantau kinerja manajemen, sehingga risiko *financial distress* tidak terdeteksi lebih awal. Ketidaksesuaian prioritas ini, ditambah dengan biaya agensi yang muncul akibat konflik tersebut, dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan, meningkatkan peluang terjadinya *financial distress*. Dengan demikian, mekanisme tata kelola yang baik diperlukan untuk meminimalkan konflik agensi dan mencegah *financial distress*.

### 2.1.2 Teori Keynesian

Teori Keynesian adalah teori ekonomi makro yang dikembangkan oleh John Meynard Keynes pada tahun 1930-an. Teori ini menjelaskan bahwa aktivitas tinggi dalam perekonomian ditentukan oleh total pengeluaran dan langkah pemerintah untuk mengatur ekonomi, salah satunya yaitu mencegah inflasi (Sukirno, 2007: 20). Teori Keynesian menyoroti bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomi mereka, sehingga mereka meminta barang yang lebih efisien dari pada yang tersedia. Proses ini mengakibatkan kesenjangan inflasi, dimana permintaan meningkat tetapi penawaran tetap sehingga harga meningkat.

Di sisi lain teori Keynes menjelaskan bahwa tingkat suku bunga dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran karena suku bunga mempengaruhi biaya penggunaan dana (*cost of capital*). Tingkat suku bunga yang tinggi membuat biaya penggunaan dana menjadi mahal, sehingga masyarakat menjadi kurang ingin melakukan investasi. Sebaliknya, tingkat suku bunga yang rendah membuat biaya

penggunaan dana menjadi murah, sehingga masyarakat menjadi lebih ingin melakukan investasi.

Teori keynesian berhubungan dengan *financial distress*, teori ini menekankan hubungan antara pengeluaran agregat, kebijakan pemerintah dan kondisi ekonomi. Teori ini menyatakan bahwa pengeluaran yang tinggi dapat meningkatkan output ekonomi, sementara kebijakan fiskal dan moneter dapat mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan. Dalam variabel makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga yang diatur oleh pemerintah dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

### 2.1.3 Laporan Keuangan

Dalam melakukan analisis untuk mengetahui kondisi baik atau buruknya suatu perusahaan tidak bisa terlepas dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan laporan yang mencerminkan keadaan keuangan sebagai dampak dari kegiatan operasional perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan keuangan umumnya menyediakan informasi mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi keuangan perusahaan. Informasi tersebut ditunjukkan kepada para pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan ketika akan mengambil sebuah keputusan. Pihak-pihak berkepentingan tersebut baik pihak internal maupun pihak eksternal. Adapun pihak internal perusahaan yaitu manajemen perusahaan dan pihak eksternal perusahaan yaitu investor, kreditor, pemerintah dan publik.

Menurut PSAK No. 1 Revisi 2017, bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan terdiri dari 5 jenis yaitu

neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

1) Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Neraca adalah bagian dari laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan dari suatu entitas pada akhir periode. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam periode tertentu. Melalui laporan laba rugi akan tercermin kinerja operasional dan non operasional serta beban dan hal lainnya yang menyangkut pengeluaran perusahaan. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya terdapat selisih yang disebut laba atau rugi. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan laba. Sebaliknya bila jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan rugi.

3) Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal juga sering disebut sebagai laporan ekuitas pemegang saham. Laporan perubahan modal adalah laporan yang menggambarkan seberapa besar ekuitas/modal perusahaan mengalami perubahan dan apa saja yang membuat perubahan tersebut.

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas yaitu laporan mengenai kondisi kas perusahaan dan hal apa saja yang mempengaruhinya. Laporan arus kas disusun berdasarkan konsep kas

selama periode laporan. Laporan arus kas terdiri dari arus kas masuk dan arus kas keluar.

#### 5) Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang menyajikan informasi tambahan sekaligus rincian penjelasan yang dianggap perlu atas nilai suatu pos yang terdapat dalam keempat laporan keuangan sebelumnya. Laporan ini tidak terpisahkan dari empat laporan keuangan lainnya, pengadaan laporan ini untuk memenuhi kaidah pengungkapan yang memadai.

#### 2.1.4 *Financial Distress*

*Financial Distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan. Jika dilihat dari kondisi keuangan ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress* yaitu kesulitan arus kas, tidak seimbang antara aliran penerimaan uang yang bersumber dari penjualan barang atau jasa dengan pengeluaran uang untuk pembelanjaan perusahaan menjadi salah satu penyebab terjadinya kesulitan arus kas suatu perusahaan. Kedua ada besarnya jumlah hutang, artinya perusahaan yang menjalankan aktivitas operasionalnya dibiayai oleh hutang, perusahaan tersebut dapat melunasi hutangnya sesuai tanggal jatuh tempo jika aliran kas perusahaan lancar, dan ketiga ada kerugian operasional, kerugian operasional terjadi karena berbagai alasan seperti krisis ekonomi, kekurangan pendanaan, dan kegagalan memenuhi ekspektasi investor. Kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasional selama beberapa tahun harus mendapat perhatian khusus oleh manajemen untuk ditangani dengan tepat karena

jika tidak akan berdampak terhadap kesulitan keuangan yang dapat mendorong terjadinya kebangkrutan. Dengan melihat laporan keuangan perusahaan dapat diketahui bagaimana keadaan perusahaan tersebut apakah sehat atau justru sebaliknya. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* terjadi karena kewajiban perusahaan lebih besar dari kekayaan aset, ukuran dan laba perusahaan tersebut (Renantha dan Sudirgo, 2022).

Banyak hal yang dapat melatarbelakangi kondisi kesulitan keuangan yang terjadi di setiap perusahaan, penyebabnya bisa berasal dari lingkungan internal dan eksternal perusahaan maupun kondisi umum. Seperti kenaikan biaya operasi, ekspansi berlebihan, ketinggalan teknologi, kondisi persaingan, kondisi ekonomi, kelemahan manajemen dan penurunan aktivitas perdagangan industri.

Menurut Nurdiwaty dan Zaman, (2021) terdapat beberapa tipe *financial distress*, antara lain:

1) Kegagalan ekonomi (*Economic Failure*)

Suatu kondisi dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutup total biaya yang dikeluarkan perusahaan termasuk biaya modal.

2) Kegagalan bisnis (*Businies Failure*)

Kondisi ini merupakan kondisi ketika bisnis yang menghentikan operasi dengan alasan mengalami kerugian operasional secara terus menerus sehingga perusahaan tidak memperoleh keuntungan.

3) *Technical insolvency*

Merupakan gejala awal dari *economic Failure*, karena perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi seluruh kewajiban tepat waktu sehingga mengakibatkan kepemilikan aktiva lancar tidak dapat mencukupi kebutuhan

dalam kegiatan operasional perusahaan dan memicu kondisi keuangan perusahaan hancur.

4) *Insolvency in bankruptcy*

Merupakan suatu keadaan yang lebih serius dari *technical insolvency*, ini terjadi apabila nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar dari total aset perusahaan sehingga ekuitasnya menjadi negatif.

5) Bangkrut secara hukum (*Legal bankruptcy*)

Suatu perusahaan yang dinyatakan bangkrut secara hukum. Dengan undang-undang yang mengesahkan bahwa perusahaan mengalami kegagalan karena perusahaan tidak dapat memenuhi seluruh kewajibannya.

*Financial distress* bisa terjadi pada semua perusahaan. Penyebab terjadinya *financial distress* juga bermacam-macam. Oleh karena itu setiap perusahaan harus mengetahui apa yang menjadi penyebab terjadinya kondisi *financial distress*. Ada 3 alasan utama perusahaan mengalami *financial distress*, yaitu:

1) *Neoclassical model*

*Financial distress* umumnya terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Manajemen kurang bisa mengalokasikan sumber daya (asset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga sangat memungkinkan perusahaan mengalami *financial distress*.

2) *Financial model*

*Financial distress* diawali dengan adanya struktur keuangan yang salah dan menyebabkan *liquidity constraints*. Hal ini berarti walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang namun, perusahaan harus bangkrut dalam jangka pendek.

### 3) *Corporate governance model*

Menurut model ini, *financial distress* terjadi ketika perusahaan mempunyai susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang benar namun dikelola dengan buruk.

Menurut Sari, dkk. (2019) prediksi *financial distress* perusahaan ini menjadi perhatian banyak pihak, meliputi:

#### 1) Pemberi pinjaman

Dalam mengetahui informasi tentang *financial distress* suatu perusahaan, kreditor dapat mengambil keputusan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

#### 2) Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

#### 3) Pemerintah

Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dan artitrust regulation (peraturan anti monopoli).

#### 4) Auditor

Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang sangat berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* (kelangsungan hidup) pada suatu perusahaan.

#### 5) Manajemen

Apabila suatu perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (fee akuntan dan pengacara) dan biaya tidak

langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model ini diharapkan agar perusahaan dapat terhindar dari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

Pengukuran *financial distress* menggunakan ICR (*Interest Coverage Ratio*). Variabel *financial distress* merupakan katagori variabel *dummy* yaitu variabel yang terdapat dua pilihan antara lain perusahaan yang mengalami *financial distress* dan tidak mengalami *financial distress*.

### 2.1.5 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan mengetahui kewajibannya dalam membayar hutang jangka pendeknya (Aryati, dkk (2023). Rasio likuiditas menjelaskan apabila aktiva perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Dengan menggunakan perhitungan rasio likuiditas menghasilkan penelitian yaitu apabila perusahaan mampu mencukupi kewajibannya, maka perusahaan tidak dapat dikatakan likuid dan perusahaan yang tidak mampu mencukupi kewajibannya, maka perusahaan dapat dikatakan likuid. Semakin tinggi rasio likuiditas maka kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Jenis-jenis rasio likuiditas terdiri dari:

- 1) *Current ratio*, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar.
- 2) *Quick ratio*, rasio ini serupa dengan rasio lancar, tetapi hanya memperhitungkan aset lancar yang paling cair (biasanya kas, investasi jangka pendek dan piutang).
- 3) *Cash ratio*, rasio ini hanya memasukkan kas dan setara kas dalam perhitungan.

- 4) *Receivable turnover*, rasio ini diukur dengan cara membandingkan penjualan bersih kredit dengan rata-rata piutang.
- 5) *Inventory turnover*, rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara penjualan bersih dengan rata-rata persediaan.

Dalam penelitian ini rasio likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio*, yaitu aktiva lancar dibagi hutang lancar.

### 2.1.6 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan mengukur tingkat efisiensi pemanfaat sumber daya perusahaan serta dapat menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari (Wahyuni, dkk. 2022). Rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya dengan baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana maka semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen aset. Jenis-jenis rasio aktivitas yaitu:

- 1) Perputaran Aktiva (*Total Asset Turnover*)

Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan penjualan berdasarkan aset total yang dimiliki.

- 2) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset tetapnya untuk menghasilkan pendapatan dengan membandingkan penjualan dengan nilai aset tetap.

- 3) Perputaran Piutang (*Return On Equity*)

Rasio ini diukur dengan membandingkan penjualan kredit bersih dengan rata-rata piutang.

4) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio ini menilai efisiensi perusahaan dalam mengelola persediaan dengan membandingkan biaya barang yang dijual dengan nilai persediaan rata-rata.

5) Rata-Rata Umur Piutang

Rasio ini diukur dengan cara membandingkan piutang rata-rata dengan penjualan per hari.

Dalam penelitian ini rasio aktivitas diukur menggunakan *Total Asset Turnover (TATO)*.

### 2.1.7 Rasio Leverage

Rasio *Leverage* adalah rasio keuangan yang menunjukkan proporsi utang perusahaan dibandingkan dengan total aset atau ekuitasnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya (*long term loan*) seperti pembayaran bunga atas hutang, pembayaran pokok akhir atas hutang dan kewajiban lainnya. Semakin besar rasio *leverage* maka semakin besar kewajiban yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Besarnya kewajiban tersebut membawa kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Jenis-jenis rasio *leverage*:

1) *Debt To Asset Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara jumlah utang yang dimiliki perusahaan dengan total aktiva atau total aset.

2) *Debt To Equity Ratio*

Rasio ini membandingkan antara total jumlah utang dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan.

3) *Time Interest Earned Ratio*

Rasio ini diukur dengan cara membandingkan laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga.

4) *Long-Term Debt To Total Capitalization*

Rasio ini diukur dengan cara membandingkan hutang jangka panjang dengan hutang jangka pendek ditambah ekuitas pemegang saham.

5) *Fixed Charge Coverage*

Rasio ini diukur dengan membandingkan laba usaha ditambah beban bunga dengan beban bunga ditambah beban sewa.

6) *Cash Flow Adequacy*

Rasio ini diukur dengan cara membandingkan arus kas dari aktivitas operasi dengan pengeluaran modal ditambah bayar deviden.

Dari keenam rasio di atas dapat dijadikan sebagai indikator besarnya *leverage*. Penulis memilih menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER) sebagai indikator.

### 2.1.8 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya perusahaan seperti penjualan, aset dan juga modal. Dimana laba adalah salah satu indikator seberapa baik kinerja perusahaan. Laba yang tinggi juga akan menggambarkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Rohmadini, dkk. 2018). Setiap perusahaan

memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Jenis-jenis rasio profitabilitas yaitu:

1) *Profit Margin*

Rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

2) *Return On Investment*

Rasio ini menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

3) *Return On Asset*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

4) *Return On Equity*

Rasio ini mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

5) *Earning Per Share*

Rasio ini untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, begitupun sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Dalam penelitian ini untuk mengukur rasio profitabilitas adalah *Return On Asset* merupakan kemampuan perusahaan untuk menilai efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan.

### 2.1.9 Inflasi

Menurut Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil akan memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang terutama orang miskin, bertambah miskin. Jenis-jenis inflasi berdasarkan sifatnya ada tiga tingkatan yaitu:

1. Inflasi Sedang (*Moderate Inflation*)

Kondisi ini ditandai dengan kenaikan laju inflasi yang lambat dan waktu yang relatif lama.

2. Inflasi Menengah (*Galloping Inflation*)

Kondisi ini ditandai dengan harga yang cukup tinggi dan memiliki sifat akselerasi yang terjadi dalam jangka waktu singkat.

3. Inflasi Tinggi (*Hyper Inflation*)

Kondisi ini ditandai dengan adanya laju inflasi yang sangat tinggi dan parah. Inflasi ini membuat masyarakat tidak lagi ingin menyimpan uangnya. Perputaran uang terjadi secara cepat dan harga-harga naik secara akselerasi.

Penyebab inflasi dapat disebabkan oleh beberapa hal berikut:

1. Tekanan dari sisi penawaran (*cost push inflation*): terjadi ketika inflasi disebabkan oleh tekanan dari sisi penawaran atau peningkatan biaya produksi.

2. Tekanan dari sisi permintaan (*demand pull inflation*): terjadi ketika inflasi disebabkan oleh tekanan dari sisi permintaan atau meningkatnya permintaan barang dan jasa relative terhadap ketersediaannya.
3. Ekspetasi inflasi: ekspetasi inflasi adalah faktor yang dipengaruhi oleh persepsi dari harapan masyarakat serta pelaku ekonomi terhadap tingkat inflasi di masa depan.

Dalam penelitian ini inflasi diukur menggunakan indeks harga konsumen (*consumer price indeks*) merupakan salah satu alat untuk mengukur perubahan harga pada konsumen yang sering digunakan. Dengan memperoleh data dari situs resmi Bank Indonesia yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

#### **2.1.10 Tingkat Bunga SBI**

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.8/13/DPM tentang penerbitan Sertifikat Bank Indonesia melalui lelang, Sertifikat Bank Indonesia yang disebut SBI adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI merupakan instrument yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah. Jenis Sertifikat Bank Indonesia dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Sertifikat Bank Indonesia Umum

Sertifikat Bank Indonesia Umum adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah.

2. Sertifikat Bank Indonesia Syariah

Sertifikat Bank Indonesia Syariah adalah surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia berdasarkan prinsip syariah, dengan jangka waktu pendek dalam mata uang rupiah.

Dalam penelitian ini tingkat bunga (SBI) diukur menggunakan metode rata-rata tertimbang dengan membobot suku bunga dengan volume transaksi SBI dimasing-masing suku bunga yang tidak melebihi SOR pada setiap periode lelang. Memperoleh data dari situs resmi Bank Indonesia yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, inflasi dan suku bunga (SBI) terhadap *financial distress* sudah banyak yang melakukan. Berikut adalah beberapa hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, antara lain:

Kuntaryanto, (2024) meneliti tentang pengaruh rasio profitabilitas, aktivitas, *leverage*, dan arus kas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Objek yang diteliti ialah Perusahaan Manufaktur di BEI pada periode 2021. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan arus kas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pada penelitian (Sari, 2023) meneliti tentang analisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Objek yang diteliti ialah Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI pada periode 2020-2021. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Afriyani, (2023) meneliti tentang pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas dan profitabilitas terhadap *financial distress* perusahaan f&b. Objek yang diteliti ialah Perusahaan F&B di BEI pada periode 2018-2021. Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*, *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Salsabila, 2023) meneliti tentang pengaruh inflasi, suku bunga, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan terhadap *financial distress* perusahaan sektor energi. Objek yang diteliti ialah Perusahaan Sektor Energi di BEI pada periode 2019-2021. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Romadhina dan Dewi, (2023) meneliti tentang pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Objek yang diteliti ialah Perusahaan Manufaktur di BEI pada periode 2017-2021. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Dalam penelitian (Al Amin dan Hidayah, 2023) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, inflasi dan suku bunga terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur. Objek yang diteliti ialah Perusahaan Manufaktur di BEI pada periode 2019-2021. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* memiliki pengaruh berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan penelitian (Dewi, dkk. 2022) yang meneliti pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* sub-sektor makanan dan minuman. Objek yang diteliti ialah Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI pada periode 2017-2021. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, rasio *leverage* dan rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kholisoh, dkk. (2022) meneliti tentang pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri. Objek yang diteliti ialah Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri di BEI pada periode 2018-2020. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, *leverage* dan aktivitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Menurut (Damajanti, dkk. 2021) yang meneliti tentang pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor perdagangan eceran.

Objek yang diteliti ialah Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran di BEI periode 2015-2018. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas dan *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Dalam penelitian (Wafi, dkk. 2021) yang meneliti tentang pengaruh inflasi, nilai tukar, harga minyak dunia dan suku bunga terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur. Objek yang diteliti ialah Perusahaan Manufaktur di BEI pada periode 2019-2020. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, nilai tukar berpengaruh negatif, serta suku bunga berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Penelitian ini terdapat beberapa persamaan dengan penelitian sebelumnya yang sama-sama bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya analisis rasio keuangan sebagai indikator awal potensi *financial distress*. Namun, adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada pemilihan variabel dampak inflasi dan suku bunga sebagai variabel independen dalam penelitian ini.